

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1. Latar Belakang**

Penyebutan Kelompok Etnik (*ethnic group*) di Sumatera Utara dikonstruksi dari luar (*outsider*). Konsep ‘Batak’ dan ‘Melayu’ adalah label yang diberikan dari luar dan menjadi identitas kabur (*evasive identity*) pada saat digunakan menyebut populasi yang dipersatukan dengan penyeragaman itu.

Di Sumatera Utara terdapat 8 kelompok etnik yakni Melayu, Simalungun, Toba, Mandailing, Angkola, Pakpak, Karo, dan Nias sebagai etnik tuan rumah (*host ethnic*). Kelompok etnik ini sudah bermukim di Sumatra Utara sebagaimana dicatat Marsden (2008) dan Anderson (1971) jauh sebelum periode kolonialisme. Sedangkan orang Jawa, Tionghoa, India, Arab, Aceh, Minangkabau dan lain-lain adalah masyarakat pendatang (*migrant ethnic*). Kedatangan kelompok ini ke Sumatera Utara, erat kaitanya dengan periode perkebunan milik kolonial sejak 17 Juli 1863 (Damanik, 2016; Pelzer, 1985; Breman, 1992, Stoler, 2006). Etnik ‘Batak’ sebagaimana disebut Bangun (1980) disebut terdiri dari sub-etnik yakni Mandailing, Simalungun, Toba, Karo, Pakpak dan Angkola, sedangkan etnik Melayu adalah terutama orang Simalungun dan Karo yang menganut agama Islam (Perret, 2010). Belakangan, pada tahun 2004, Syamsul Arifin yang pada waktu itu menjabat Gubernur Sumatera Utara menetapkan ‘etnik Pesisir Tapanuli Tengah’ sebagai etnik tuan rumah ke-9 di Sumatera Utara. Hingga kini nama ‘Etnik Pesisir

Tapanuli Tengah' tidak tercatat dalam literatur antropologi Indonesia, tetapi penetapan itu adalah bentuk kontruksi yang bernada politik serta mengundang polemik.

Apalagi dalam era globalisasi informasi menjadi kekuatan yang sangat dahsyat dalam mempengaruhi pola pikir manusia terutama generasi muda. Salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya informasi kepada mereka para generasi muda kita tentang kekayaan adat istiadat dan budaya asli daerah Sumatera Utara. Dengan adanya pengaruh budaya-budaya asing, kebanyakan remaja justru lebih tertarik untuk mempelajari budaya dari luar dibandingkan mempelajari budaya yang ada di Sumatera Utara.

Dengan permasalahan yang diuraikan diatas penulis memberikan solusi yaitu merancang sebuah buku ilustrasi mengenai delapan etnik Sumatera Utara yang menarik dengan gambar-gambar ilustrasi yang akan membuat pembaca tidak bosan untuk membacanya. Buku ilustrasi ini dirancang untuk tujuan agar masyarakat dan generasi muda khususnya lebih tertarik untuk mempelajari sejarah dan kebudayaan etnik asli Sumatera Utara dengan media buku ilustrasi.

Kurangnya pengetahuan generasi muda akan sejarah dan nilai budaya penulis berinisiatif untuk mengangkatnya kedalam kegiatan Skripsi Karya. Kegiatan ini suatu keharusan bagi setiap mahasiswa/i Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Potensi Utama. Maka dari itu penulis memilih mengangkat judul yaitu "Perancangan Buku Ilustrasi Mengenai Delapan Etnik Sumatera Utara".

## **I.2. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah, yaitu bagaimana cara membuat generasi muda tertarik untuk mempelajari dan mengetahui etnik apa saja yang ada di Sumatera Utara melalui media buku ilustrasi.

## **I.3. Batasan Masalah**

Adapun batasan masalah dalam perancangan buku ilustrasi ini akan dibatasi hanya dengan membahas tentang sejarah, wilayah, dan peninggalan.

## **I.4. Tujuan**

Tujuan yang ingin dicapai dari pengerjaan karya ini adalah sebagai berikut:

1. Agar generasi muda lebih tertarik untuk mempelajari sejarah dan kebudayaan etnik asli Sumatera Utara dengan media buku ilustrasi.
2. Agar generasi muda lebih dapat memahami kelompok etnik asli apa saja yang mendiami wilayah Sumatera Utara.
3. Agar generasi muda mengenal kembali kebudayaan etnik asli yang ada di Sumatera Utara melalui media perancangan buku ilustrasi.

## **I.5. Manfaat**

Manfaat yang diperoleh dari pengerjaan karya ini adalah sebagai berikut:

1. Generasi muda menjadi tertarik untuk mempelajari lebih dalam lagi tentang sejarah dan kebudayaan etnik-etnik asli yang ada di Sumatera Utara.

2. Generasi muda lebih dapat mengetahui etnik asli apa saja yang ada di Sumatera Utara dalam sajian buku ilustrasi yang menarik dan tidak membosankan melalui gambar-gambar ilustrasi.
3. Generasi muda mengenal kembali kebudayaan etnik asli yang ada di Sumatera Utara.